

# Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Laporan Penelitian Dosen STAIN Ponorogo Tahun Anggaran 2011

**Yuentie Sova Puspitalia**  
Dosen STAIN Ponorogo

## **Abstrak**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa bangsa Indonesia yang mampu mempersatukan rakyat Indonesia dengan berbagai corak budayanya. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, para pemakai bahasa Indonesia tampak tidak acuh terhadap bahasanya sendiri. Hal itu terbukti tidak sedikit pemakai bahasa Indonesia (termasuk mahasiswa dan dosen) yang melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Mereka sepertinya kurang atau bahkan tidak menghiraukan bagaimana seharusnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena itu, untuk membantu mengurangi kesalahan-kesalahan tersebut perlu dilakukan analisis. Artikel ini, diangkat dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesalahan berbahasa Indonesia dan jenis kesalahannya dalam laporan hasil penelitian dosen STAIN Ponorogo tahun anggaran 2011. Penelitian deskriptif ini untuk membuat gambaran secara jelas mengenai suatu hal/fenomena sekaligus menerangkan hubungan, menentukan prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Data utama diambil dari 36 buah laporan hasil penelitian dosen STAIN Ponorogo tahun Anggaran 2011. Data-data tersebut dikumpulkan dan dicatat kesalahan-kesalahan yang ada dalam sebuah tabel untuk selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahannya. Data dianalisis dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Laporan Penelitian Dosen STAIN Ponorogo terdapat kesalahan berbahasa yang meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan terbesar terletak pada kesalahan fonologi pada daerah kesalahan penggunaan tanda baca hingga mencapai 1134 kali. Kemudian, kesalahan sintaksis mencapai 415 kali. Selanjutnya, kesalahan terkecil terjadi pada tataran semantik, yakni hanya 41 kali.

**Kata Kunci:** Analisis, kesalahan berbahasa, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik

## **Abstract**

*Indonesian is the national language of Indonesia, which is able to unite the people of Indonesia with a variety of cultural patterns. However, in its development, the Indonesian users seem indifferent to its own language. It proved to be a little Indonesian users (including students and lecturers) who made a mistake in the Indonesian language, both oral and written. They are less likely to ignore or even how it should be Indonesian language is good and true. Therefore, to help reduce such errors require analysis. This article, taken from a study conducted to determine the level of error in Indonesian language and type of faults in research reports lecturer STAIN Ponorogo fiscal year 2011. This descriptive study to make a clear picture about a thing*

*/ phenomenon at once explains the relationship, determining the prediction and get the meaning and implications of a problem to be solved. Data taken from 36 major pieces of research reports lecturer STAIN Ponorogo 2011 budget year. The data was collected and recorded errors exist in a table for further classified by type of mistake. Data were analyzed by identifying language errors. Language mistakes are classified in specific groups. The results showed that in Ponorogo STAIN Lecturer Research Report an error which includes errors language phonology, morphology, syntax, and semantics. The biggest mistake lies in the areas of phonological errors punctuation errors up to 1134 times. Then, reaching 415 times syntactic errors. Furthermore, the smallest error occurs at the level of semantics, which is only 41 times.*

**Keywords:** Analysis, speaking mistakes, phonology, morphology, syntax, semantics

#### ملخص

الإندونيسية هي اللغة الوطنية في إندونيسيا، والتي هي قادرة على توحيد الناس من اندونيسيا مع مجموعة متنوعة من الأنماط الثقافية. ومع ذلك، في تطورها، المستخدمين الاندونيسية يبدو غير مبال لغتها الخاصة. ثبت أن يكون للمستخدمين الاندونيسية قليلا (بما في ذلك الطلبة والمحاضرين) الذي ارتكب خطأ في اللغة الاندونيسية، سواء الشفوية والكتابية. هم أقل عرضة للتجاهل أو حتى كيف ينبغي أن يكون باللغة الاندونيسية جيدة وحقيقية. لذلك، للمساعدة في تقليل مثل هذه الأخطاء تحتاج إلى تحليل. هذه المادة، والتي اتخذت من دراسة أجريت لتحديد مستوى الخطأ في اللغة الاندونيسية ونوع السنة المالية 2011. Ponorogo من الاعطال في أبحاث وتقارير محاضر ثانوى الدولة الإسلامية هذه دراسة وصفية لتقديم صورة واضحة عن شيء / ظاهرة في أن واحد يفسر العلاقة، وتحديد والتنبؤ والحصول على معنى والآثار المترتبة على مشكلة يجب حلها. البيانات المأخوذة من 36 قطعة سنة الميزانية. وقد تم Ponorogo 2011 كبيرة من أبحاث وتقارير محاضر ثانوى الدولة الإسلامية جمع البيانات وجود أخطاء سجلت في جدول لمزيد المصنفة حسب النوع من الخطأ. وقد تم تحليل البيانات عن طريق تحديد الأخطاء اللغوية. تصنف الأخطاء اللغوية في مجموعات محددة. وأظهرت الناطقة هناك أخطاء والتي تشمل Ponorogo النتائج أن تقرير أبحاث مدرس ثانوى الدولة الإسلامية أخطاء من علم الأصوات، علم الصرف، بناء الجملة، وعلم الدلالة. أكبر خطأ تقع في المناطق من الأخطاء الصوتية أخطاء علامات التقييم تصل إلى 1134 مرات. ثم، ليصل إلى 415 مرة الأخطاء النحوية. وعلاوة على ذلك، يحدث خطأ أصغر على مستوى الدلالة، الذي لا يبعد سوى 41 مرة. كلمات البحث: التحليل، والأخطاء تحدث، علم الأصوات، علم الصرف، النحو، علم الدلالة

## A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara telah mengalami perkembangan yang pesat. Salah satu penyebabnya, yaitu terjadinya kontak bahasa, baik kontak dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu bisa terjadi karena pengaruh lingkungan sosial, dwibahasawan maupun derasnya arus informasi melalui multimedia.

Sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dwibahasawan. Karena kedwibahasawannya itu, masyarakat Indonesia termasuk pelajar, mahasiswa bahkan dosen pun tidak sedikit yang melakukan penyimpangan dalam berbahasa Indonesia, baik penyimpangan dalam bahasa Indonesia lisan maupun tulis.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut terjadi secara sadar maupun tidak. Hal itu bisa terjadi karena beberapa kemungkinan. Misalnya, pengetahuan yang dimiliki para pemakai bahasa terhadap bahasa Indonesia masih belum memadai dan mungkin disebabkan kurangnya kepedulian untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang utama bagi masyarakat. Karena itu, pemakai bahasa sudah selayaknya menyadari kedudukan dan fungsi bahasa sehingga mereka akan selalu berusaha memanfaatkan dan memelihara bahasa yang baik. Ditinjau dari segi kebahasaan, bahasa tidak lain dari sekumpulan bunyi yang diucapkan manusia. Sesuai dengan sistem yang berlaku, bunyi-bunyi tersebut membentuk satuan-satuan makna. Dengan satuan-satuan itulah, pemakai bahasa berkomunikasi. Dalam komunikasi diperlukan adanya keterlibatan kedua belah pihak, yaitu pihak komunikator dan komunikan (pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca). Dalam berkomunikasi dengan orang lain, tidak jarang mereka mengalami kesalahan ataupun kekeliruan dalam pemakaian bahasa. Kesalahan atau kekeliruan itu menyebabkan komunikasi bisa terhambat. Apa yang dikemukakan penutur sering tidak bisa dimengerti orang lain. Demikian pula sebaliknya.

Untuk berbahasa secara komunikatif, pemakai bahasa hendaknya paham dan mampu menggunakan bahasa yang ada. Apabila ada pelanggaran terhadap sistem bahasa akan menyebabkan timbulnya kesalahan berbahasa yang menghambat kelancaran berbahasa atau berkomunikasi. Kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan wujud bahasa dari sistem atau kebiasaan berbahasa umumnya pada suatu bahasa yang menghambat kelancaran berkomunikasi.

Bahasa bukan hanya alat komunikasi sosial tetapi bahasa juga sebagai alat berpikir. Melalui komunikasi yang mantap dan berpikir secara produktif, komunikasi bisa lebih berjalan dengan lancar. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menarik untuk dipelajari dan dibahas. Ia terkadang tampak mudah tetapi di satu sisi tampak sulit, terutama jika dilihat dari tatabahasanya. Menata tatabahasa diperlukan waktu panjang agar dapat menjadi pedoman yang baku untuk semua pemakai bahasa yang menginginkan berbahasa dengan baik dan benar. Meskipun demikian, di Indonesia ada kecenderungan sebagian besar masyarakat belum memahami adanya garis tegas antara bahasa Indonesia yang baku dan tidak baku. Di Perguruan Tinggi pun, tidak

sedikit pemakai bahasa Indonesia yang belum memberikan perhatian sepenuhnya kepada bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah. Kesalahan-kesalahan sering timbul dan banyak terjadi pada penulisan-penulisan ilmiah. Karena itu, bahasa Indonesia dipandang sangat perlu untuk dibahas dan dianalisis. Dengan demikian, hasil penganalisisan dapat memberikan pengarahan yang positif bagi pemakai bahasa Indonesia.<sup>1</sup>

Selanjutnya, Hastuti juga mengatakan bahwa bagaimanapun, masyarakat Perguruan Tinggi dituntut ikut membenahi pemakaian bahasa Indonesianya agar terwujud bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka diharapkan mampu memilah-milah mana yang baku, mana bahasa yang tidak baku. Mereka juga dituntut memahami berbagai ragam bahasa yang akan dipakai di berbagai bidang kehidupan.

Laporan ilmiah merupakan salah satu sarana para cendekiawan mengomunikasikan karya tulis ilmiah yang diperoleh dari hasil penelitian, pengamatan, ataupun peninjauan. Karena itu, laporan ilmiah mempunyai bentuk atau sifat yang formal karena isinya harus mengikuti persyaratan yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Salah satu persyaratan tersebut adalah bahwa bahasa yang digunakan harus ilmiah.

Laporan ilmiah harus mengomunikasikan gagasan, pikiran, pengertian secara lengkap dan tepat makna sehingga perlu digunakan bahasa ilmiah. Aspek kebahasaan berupa pemilihan diksi (ketepatan kata), ejaan, dan tatabahasanya serta teknik penulisannya merupakan hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja untuk menghasilkan tulisan ilmiah yang jelas dan benar serta berkualitas.

Berkaitan dengan hal tersebut, para dosen di STAIN Ponorogo sebagai pendidik, pengajar sekaligus sebagai akademisi ternyata masih dijumpai yang melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Hal itu tampak pada saat mereka berbicara atau berkomunikasi dalam perkuliahan, pada saat berdiskusi, bahkan pada saat situasi formal seperti pertemuan-pertemuan ilmiah, atau pada saat mereka membuat karya tulis seperti laporan penelitian dan jurnal ilmiah.

Kesalahan-kesalahan tersebut ada yang berhubungan dengan keterampilan tertentu, seperti berbicara dan menulis. Selain itu, kesalahan tersebut juga berkaitan dengan tataran linguistik seperti

---

<sup>1</sup> Sri Hastuti, *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Mita Gama Widya), 2003, 4.

yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Padahal, tulisan mereka akan diagendakan di perpustakaan dan dibaca banyak orang sebagai referensi. Bahkan, tidak sedikit dari tulisan mereka telah dipublikasikan. Ironisnya, kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia tulisnya masih tetap terjadi.

Dalam hubungan ini, penulis sebagai pemakai bahasa Indonesia turut bertanggungjawab atas keadaan tersebut. Meskipun demikian, dapat diyakini bahwa dari tahun ke tahun ada peningkatan dalam kemampuan berbahasa Indonesianya bagi para pemakai bahasa Indonesia. Berangkat dari keadaan ini, penulis sangat tertarik untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam Laporan Penelitian Dosen STAIN Ponorogo tahun Anggaran 2011.

Titik berat dalam tulisan ini terletak pada kesalahan berbahasa Indonesia tulis sebagai bahasa ilmiah di Perguruan Tinggi. Analisis ini dipandang penting untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang ditimbulkan oleh para pemakai bahasa Indonesia (terutama para dosen STAIN Ponorogo), baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak. Hastuti menambahkan pula bahwa pemakai bahasa yang berbeda-beda secara individual, baik yang terkena pengaruh kebudayaan yang bersilangan maupun pengaruh kebudayaan daerah tunggal akan menghasilkan struktur bahasa yang berbeda-beda pula.

Karena itu, dalam rangka menegakkan bahasa baku yang tangguh terhadap segala macam pengaruh dan memelihara bahasa ilmu dengan ciri-ciri yang jelas, ringkas, lengkap, teliti, tersusun, dan menyatu, para pemakai bahasa Indonesia, terutama yang berlatar pendidikan tinggi, secara minimal perlu mengetahui penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma bahasa Indonesia yang baik dan benar. Melalui analisis kesalahan berbahasa yang penulis lakukan ini, perlahan-lahan harapan yang ingin dicapai bahwa bahwa para pemakai bahasa Indonesia, terutama golongan terdidik dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat tercapai.

Analisis kesalahan berbahasa mempunyai tujuan yang sifatnya praktis. Dengan analisis kesalahan berbahasa, diharapkan para pemakai bahasa (Indonesia) dapat memperbaiki dan menghindari pemakaian bahasa yang salah.<sup>2</sup>

Jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh para pemakai bahasa bisa terjadi pada semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu

---

<sup>2</sup> Supriyadi, *Buku Materi Pokok Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Angkasa), 1986.

keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Agar tulisan ini bisa dilaksanakan secara lebih mendalam, penulis memfokuskan pada pembahasan kesalahan berbahasa Indonesia tulis yang dilakukan oleh para dosen STAIN Ponorogo. Bahasa Indonesia tulis yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dalam laporan penelitian dosen tahun 2011. Untuk memperoleh hasil yang mendalam, analisis dilakukan pada semua bagian, yaitu mulai Pendahuluan hingga Simpulan dan Saran. Khusus pada bagian pendahuluan, di dalamnya termuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bagian pendahuluan merupakan alasan dasar penulis dalam laporan penelitian. Di dalamnya termuat pemikiran-pemikiran penulisnya. Pemuatan gagasan dan penalarannya tampak dalam penyampaian bahasanya. Sebab itulah, dalam penelitian ini penulis melakukan analisis mulai dari awal artikel ini hingga akhir.

Selanjutnya, jenis kesalahan yang dianalisis tersebut meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan demikian, akan terdeskripsikan besar dan jenis kesalahan berbahasa Indonesia dalam Laporan Penelitian Dosen STAIN Ponorogo. Karena itu, tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal mengurangi kesalahan berbahasa Indonesia tulis para pemakai bahasa Indonesia, khususnya para mahasiswa dan dosen STAIN Ponorogo sehingga mereka dapat dijadikan model dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini disebabkan mereka sangat diperlukan perannya dalam bersikap berbahasa yang positif. Selain itu, diharapkan juga hasilnya dapat dijadikan pedoman praktis dalam mengevaluasi laporan ilmiah bagi Tim evaluator dan tambahan pengetahuan kebahasaan, terutama dalam berbahasa Indonesia tulis bagi para dosen sekaligus sebagai peneliti.

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena yang berhubungan erat dengan tujuan penelitian.<sup>3</sup> Dalam pendekatan kualitatif disarankan bahwa penelitian yang dilakukan

---

<sup>3</sup>Sri Widjajanti, *Kesalahan dan Penggunaan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Non-Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Madura*, (Malan: Pascasarjana (Tesis) tidak diterbitkan, 2006), 28.

semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada. Oleh Ary<sup>4</sup> hal ini dilukiskan sebagai mendeskripsikan data apa adanya. Peneliti akan mendeskripsikan fakta yang ada, yaitu kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia tulis dalam Laporan Penelitian Dosen STAIN Ponorogo tahun Anggaran 2011.

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan (1) mengembangkan atau meningkatkan pemahaman, (2) datanya berupa bahan tertulis (laporan penelitian dosen STAIN Ponorogo tahun 2011), (3) bersifat deskriptif, peneliti sebagai instrumen kunci, (4) analisis data dilakukan terus menerus, dan (5) berusaha memahami makna di balik fakta.<sup>5</sup>

Pada saat penelitian ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Maksudnya, peneliti sebagai pengumpul data. Data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka tetapi berupa pendeskripsian kata-kata dan kalmia yang bterdapat dalam teks (laporan). Hal itu sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif yang disampaikan oleh Moleong<sup>6</sup> yang salah satunya mempunyai sifat deskriptif.

Karena sumber datanya berupa laporan penelitian dosen STAIN Ponorogo yang didanai oleh anggaran DIPA tahun 2011, data diambil dari informasi tekstual yang terdapat dalam laporan penelitian dosen STAIN Ponorogo yang didanai oleh anggaran DIPA tahun 2011 yang menunjukkan adanya kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan dosen.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik membaca dan pencatatan. Dalam hal ini, berupa kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi,

---

<sup>4</sup> Donald Ary, *Introduction to Research in Education*, (New York: Hold, Rinehart and Winston, 1992), 415.

<sup>5</sup> R.C. Bogdan & S.K. Biklen, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Terjemahan oleh Munandir, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 45-48); Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), 140; S. Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), 19; Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1990), 24; M.B. Milles & A.M. Hubberman, *Analisis Data Kualitatif* Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 15-16.

<sup>6</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 3-6.

morfologi, sintaksis, dan semantik dalam laporan penelitian dosen STAIN Ponorogo tahun 2011.

Selanjutnya, pencatatan yang dimaksud adalah mencatat dan mengoleksi data dengan teknik pencatatan dan setiap laporan diberi kode-kode tertentu sesuai dengan kebutuhan. Kode-kode tersebut hanya dijadikan untuk memudahkan pengklasifikasian data yang akan dianalisis. Kode-kodenya adalah urutan pertama menunjukkan nomor laporan penelitian yang dibuat dosen, tanggal, bulan, dan tahun pencatatan dokumen. Misalnya 01/D/7/VII/2012, dan seterusnya. Selanjutnya, pengelompokan data dilakukan dengan cara mengelompokkan sesuai dengan kategori jenis kesalahannya, yaitu pada kategori fonologi, morfologi, dan sintaksis, dan semantik.

Setelah data penelitian diperoleh, langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data tersebut secara sistematis. Menganalisis data dalam hal ini diartikan mengolah, menelaah atau menguraikan data hingga menghasilkan simpulan dan mengetahui keadaan data yang sebenarnya sesuai dengan permasalahan yang diteliti seperti telah diuraikan sebelumnya. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, pendeskripsian hasil penafsiran dengan terlebih dulu peneliti mengonsultasikan dengan landasan teori dan kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu, dan pengolahan data sesuai dengan rancangan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis dokumen dan teknik refleksi analisis. Sebab, data yang ada dalam laporan penelitian dosen STAIN Ponorogo tahun 2011 merupakan suatu dokumen. Dokumen-dokumen tersebut, dianalisis secara deskriptif dan alamiah. Teknik reflektif analisis meliputi kegiatan penguntaian dan pengorganisasian data, penginterpretasian, pengevaluasian, dan penyimpulan. Penguntaian dan pengorganisasian merujuk pada proses pengurutan dan pemilahan data yang dilandasi pemahaman hubungan antar pilahan secara asosiatif. Penginterpretasian mengacu pada proses pemaknaan, sedangkan pengevaluasian mengacu pada penilaian data hasil pemaknaan dan ciri signifikansinya apabila dihubungkan dengan deskripsi yang dihasilkan. Hasil analisis ini direfleksikan dengan pengalaman dan pengetahuan penulis. Selanjutnya, penyimpulan



berarti penyimpulan data yang ditemukan untuk menghasilkan temuan akhir berdasarkan interpretasi dan evaluasi yang telah dilakukan.<sup>7</sup>

Karena peneliti merupakan instrumen kunci, besar kemungkinan unsur subjektif akan membiaskan hasil penelitian. Untuk itu, diperlukan usaha pemeriksaan keabsahan data. Moleong<sup>8</sup> menawarkan sembilan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan melalui teman sejawat, (tersedianya referensi yang cukup, (6) kajian kasus negatif, (8) pengecekan anggota, (8) uraian rinci, dan (9) auditing.

Sesuai dengan kebutuhan, penulis menggunakan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan akan memberikan kedalaman kepada penulis. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dicari yang kemudian memusatkan perhatian persoalan itu secara rinci. Dalam hal ini, penulis mengadakan pengamatan dengan teliti dan berkesinambungan terhadap data yang ada dan menelaah secara rinci pemeriksaan pada tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang diteliti (kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan metode. dipilih karena mengingatkan kemampuan penulis, sumber, dan teori yang terbatas.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

#### *a. Tinjauan Pustaka*

Beberapa amatan mengenai kesalahan berbahasa Indonesia antara lain ditulis oleh Widjayanti (2006).<sup>9</sup> Dalam tulisannya dibahas tentang *Kesalahan dan Penggunaan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Non-Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Madura*. Selanjutnya, Warsiman<sup>10</sup> juga meneliti tentang kesalahan berbahasa

---

<sup>7</sup>Aminudin. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 95-96.

<sup>8</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175-187.

<sup>9</sup> Sri Widjayanti. *Kesalahan dan Penggunaan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Non-Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Madura*, (Malang: Pascasarjana UNM, 2006).

<sup>10</sup>Warsiman, *Analisis kesalahan Berbahasa dalam Media Massa*, (Bandung: Pascasarjana UPI), 2009.

yang terdapat dalam media massa. Hasilnya, kesalahan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia sering ditemukan pada kasus kalimat tak bersubjek, tak berobjek, atau kalimat yang terpengaruh bentuk partisipial atau *present participle* dan *active participle* dalam bahasa Inggris.

Hasil penelitian Nugraha tentang kesalahan berbahasa pada pembelajar, kesalahan mencolok terjadi pada pembuatan kalimat yang efektif disusul kesalahan pemilihan kata, pemakaian afiks, dan tidak lengkapnya fungsi-fungsi dalam kalimat. Sementara itu, Munawarah<sup>11</sup> (1996: 1-6) mencatat tiga jenis kesalahan penulisan yang dilakukan pembelajar asing ketika mereka membuat karangan. Kesalahan tersebut meliputi (1) kesalahan memilih kata untuk mewakili konsep-konsep, (2) kesalahan di bidang ejaan, dan (3) kesalahan tata bahasa yang terdiri atas kesalahan imbuhan, kesalahan aktif-pasif, kesalahan konjungsi dan preposisi, serta kesalahan susunan kalimat.

Beberapa amatan hasil penelitian di atas, rata-rata berupa kesalahan para pembelajar bahasa Indonesia. Sementara, analisis kesalahan berbahasa Indonesia untuk pemakai bahasa Indonesia seperti dosen sebagai panutan atau model, sepanjang pengetahuan penulis, belum pernah dilakukan.

#### *b. Landasan Teori*

##### *1) Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa*

Secara umum, analisis merupakan suatu pengajian untuk mempelajari kesalahan-kesalahan para pemakai bahasa dalam berbahasa serta mencoba mengetahui hal-hal apa saja yang menimbulkan kesalahan itu sampai dengan cara bagaimanakah kesalahan itu dapat diperbaiki. Analisis kesalahan berbahasa ini bisa dilakukan oleh para guru di lapangan yang terjun langsung dengan siswanya atau bisa dilakukan oleh siapa saja yang berminat untuk membantu pemecahan masalah itu.

Berkaitan dengan hal ini, Ellis<sup>12</sup> menyebutkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan tersebut berdasarkan

---

<sup>11</sup>Sri Munawarah, "Kesalahan Penulisan yang Dilakukan Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia". Konferensi Internasional II, 1996, 1-6.

<sup>12</sup> Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University, 1987), 296.

penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Sejalan dengan pendapat di atas, analisis kesalahan didefinisikan juga sebagai suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori dan prosedur-prosedur linguistik. Kesalahan biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Artinya, apakah suatu ujaran berterima atau tidak bagi si penutur asli. Jadi, jika si terdidik yang belajar bahasa Indonesia membuat kesalahan, ukuran yang digunakan, yaitu apakah kata atau kalimat yang digunakan oleh si terdidik benar atau salah menurut penutur asli bahasa Indonesia. Apabila kata atau kalimat yang dikemukakan oleh si terdidik tadi salah, si terdidik berarti telah membuat kesalahan.<sup>13</sup>

Analisis kesalahan ialah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas. Jelas, dimaksudkan sesuatu yang telah ditargetkan objek yang dipelajari adalah bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa kebangsaannya maupun bahasa asing. Tidak ada satu bahasa pun untuk dimiliki tanpa dipelajari. Mempelajari dalam arti berulang-ulang dengan pembetulan di sana-sini adalah peristiwa yang wajar terjadi dalam mempelajari satu bahasa. Peristiwa ini diikuti penerapan strategi belajar mengajar yang berdaya guna dan dengan tindakan-tindakan yang dapat menunjang secara positif. Semua ini merupakan proses yang multidimensional dan multifaset yang melibatkan lebih banyak analisis kesalahan yang sederhana, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis pelajar itu. Kemudian, keseringan yang dibuat salah dijumlah dan diteliti jenis dan lokasinya kesalahannya.<sup>14</sup> Analisis tersebut sangat berguna sebagai alat pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pengajaran bahasa target dilaksanakan.

Ada dua maksud utama analisis kesalahan berbahasa dilakukan. *Pertama*, analisis kesalahan berbahasa dilakukan untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk membuat atau menarik simpulan mengenai hakikat proses belajar bahasa. *Kedua*, analisis tersebut juga

---

<sup>13</sup> Mansyur Pateda, *Analisis Kesalahan* (Gorontalo: Nusa Indah, 1987), 32.

<sup>14</sup> Hastuti, *Sekitar Analisis Kesalahan*, 77.

untuk memberikan indikasi atau petunjuk kepada para guru dan para pengembang kurikulum, bagian mana yang paling sukar dipelajari oleh siswa secara baik dan benar.<sup>15</sup>

Ada tiga kategori dasar kesalahan, yaitu sebagai berikut.

- a) Kesalahan presistemik (*presystematic errors*), yaitu kesalahan yang muncul ketika si terdidik mencoba mengatasi persoalan penggunaan bahasa.
- b) Kesalahan sistematis (*systematic errors*), yaitu kesalahan yang muncul apabila si terdidik memiliki kompetensi bahasa tertentu atau bahasa sasaran (*target language*).
- c) Kesalahan pascasistematis (*post-systematic errors*), yaitu kesalahan yang dibuat si terdidik ketika ia mempraktikkan bahasa.

Ketiga kesalahan tersebut oleh Supriyadi<sup>16</sup> disebut kesalahan berbahasa berdasarkan tingkat kemajuan belajar pemakai bahasa.

Masih berkaitan dengan kesalahan, Dulay menyebutkan bahwa kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa.<sup>17</sup> Hastuti juga mendeskripsikan antara kesalahan, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata yang bernuansa artinya tersebut dapat dideskripsikan bahwa kata salah dilawankan dengan betul. Maksudnya, apa yang dilakukan (kalau ia salah) tidak betul, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal ini mungkin disebabkan ia belum tahu atau ia tidak tahu bahwa ada norma. Kemungkinan yang lain, ia khilaf. Kalau kesalahan ini dihubungkan dengan penggunaan kata, ia tidak tahu kata apa yang setepat-tepatnya yang dipakai.<sup>18</sup>

Penyimpangan dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Ia menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Ia tahu benar bahwa ada norma tetapi dengan acuh tak acuh mencari norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Di samping itu, penyimpangan bisa disebabkan keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena sesuatu. Sikap

---

<sup>15</sup>Dulay, *Language Two* (Oxford: Oxford University, 1982), 138.

<sup>16</sup> Supriyadi, *Buku Materi Pokok Anak Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), t.h.

<sup>17</sup>Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1988), 142.

<sup>18</sup> Hastuti, *Analisis*, 79-80.

berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan kata, istilah, mungkin jargon atau prokem.

Pelanggaran memberikan kesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun ia yakin bahwa apa yang dilakukan akan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan acap kali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat. Akibat selanjutnya, hambatan interaksi personal tidak lancar. Ia terkucil dan mungkin juga akan berada di atas menara gading. Akan tetapi, masalah kedwibahasaan yang terlibat dalam kasus ini menjadi berbeda masalahnya. Oleh karena itu, peristiwa kedwibahasaan adalah peristiwa yang wajar terjadi pada setiap pemakai bahasa.

Kekhilafan adalah proses psikologi yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya pula. Khilaf ini mengakibatkan sikap keliru pakai. Tidak salah semata, tidak tepat benar. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap atau salah susun karena kurang cermat.

Ada beberapa jenis kesalahan berbahasa, yaitu keasalahan acuan, kesalahan register, kesalahan sosial, kesalahan tekstual, kesalahan penerimaan, kesalahan pengungkapan, kesalahan perorangan, kesalahan kelompok, kesalahan menganalogi, kesalahan transfer, kesalahan lokal, kesalahan guru, dan kesalahan global.<sup>19</sup>

Kesalahan acuan berkaitan dengan realisasi benda, proses, atau peristiwa yang tidak sesuai dengan acuan yang dikehendaki pembicara atau penulis. Kesalahan register berhubungan dengan variasi bahasa yang berkaitan dengan bidang pekerjaan seseorang. Kesalahan memilih kata yang dikaitkan dengan status sosial orang yang diajak berbicara menimbulkan kesalahan yang disebut kesalahan sosial. Kesalahan tekstual muncul sebagai akibat salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat atau wacana yang didengar atau dibaca. Kalimat yang tepat akan lebih mudah dipahami karena tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu). Selanjutnya, kesalahan penerimaan berhubungan dengan keterampilan menyimak atau membaca. Kemudian, kesalahan pengungkapan berkaitan dengan pembicara atau penulis. Pembicara atau penulis salah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya atau yang diinginkannya.

---

<sup>19</sup> Mansyur Pateda, *Analisis Kesalahan*, 39-49.

Kesalahan perorangan, yaitu kesalahan yang dibuat oleh seseorang di antara pemakai bahasa yang lain. Pada umumnya, kesalahan perorangan lebih mudah diperbaiki guru bila dibandingkan dengan kesalahan kelompok. Sebaliknya, kesalahan kelompok merupakan bagian dari murid-murid sekelas yang sifatnya klasikal. Satu kelompok bisa tiga atau lima orang, bahkan mungkin sampai dengan sepuluh orang. Kesalahan menganalogi merupakan sejenis kesalahan pada si terdidik yang menguasai suatu bentuk bahasa yang dipelajari lalu menerapkannya dalam konteks, padahal, bentuk itu tidak dapat diterangkan. Pemakai bahasa melakukan pemukulrataan yang berlebihan. Pelaku menggunakan kata atau kalimat yang berpola pada kata atau kalimat yang didengarnya, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

Kesalahan transfer terjadi apabila kebiasaan-kebiasaan pada bahasa pertama diterapkan pada bahasa yang dipelajari. Jika sistem bahasa pertama yang dipelajari itu mirip dan dapat membantu dan memudahkan para pemakai atau pembelajar bahasa, transfer tersebut merupakan transfer positif. Selanjutnya, transfer negatif terjadi jika sistem bahasa pertama atau bahasa yang telah dikuasai para pemakai bahasa berbeda sehingga terkadang membingungkan pembelajar. Kesalahan guru merupakan kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa karena metode atau bahan yang diajarkan salah. Karena itu, guru harus hati-hati dalam memberikan penjelasan dan tidak dianjurkan untuk mengarang saja jawabannya. Pembelajar atau siswa pada umumnya akan menerima begitu saja tanpa koreksi apa yang disampaikan oleh gurunya. Mereka percaya bahwa apa yang disampaikan gurunya adalah benar, padahal itu justru menyesatkan.

Kesalahan lokal, yaitu kesalahan yang tidak menghambat komunikasi yang pesannya diungkapkan dalam sebuah kalimat. Kesalahan lokal adalah suatu kesalahan linguistik yang menyebabkan suatu bentuk atau struktur dalam sebuah kalimat tampak canggung. Meskipun demikian, bagi penutur yang mahir bahasa asing hampir tidak ada kesulitan untuk mengerti apa yang dimaksud dengan kalimat tersebut. Kesalahan lokal dapat juga dikatakan suatu kesalahan yang disebabkan penggunaan bahasa yang biasa dipakai di daerah tertentu kemudian digunakan berkomunikasi dengan orang dari daerah lain.

Selanjutnya, Norrish<sup>20</sup> mengatakan bahwa kesalahan global disebabkan adanya efek kalimat. Kesalahan ini menyebabkan pendengar atau pembaca salah menafsirkan suatu pesan, baik itu pesan lisan maupun tertulis karena kalimat tidak dapat dimengerti.

## 2) Daerah dan Sifat Kesalahan

Kesalahan berbahasa menurut Wilkins dibuat oleh pemakai bahasa dapat berhubungan dengan daerah kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantis.<sup>21</sup> Kesalahan fonologi berhubungan dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa. Kesalahan pada bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata. Dalam bahasa Indonesia, kesalahan pada bidang morfologi menyangkut derivasi, kontaminasi, dan pleonasme yang berkaitan dengan pemakaian kosakata.

Manusia selalu memanfaatkan kalimat apabila hendak menyampaikan pikiran, perasaan atau keinginan. Terkadang, pembicara asal berbicara. Mereka berpendapat tidak masalah asalkan orang yang diajak berbicara mengerti. Kecermatan berbahasa tidak mereka pedulikan. Hal itu tampak bahwa mereka belum mempunyai rasa tanggungjawab berbahasa sehingga kesalahan tidak bisa dihindari. Kesalahan seperti itu disebut kesalahan daerah sintaksis. Kesalahan pada daerah sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada daerah morfologi karena kalimat berunsurkan kata-kata. Karena itu, daerah kesalahan sintaksis berkaitan dengan kalimat yang berstruktur tidak baku, kalimat ambigu, kalimat tidak jelas, diksi yang tidak tepat, kontaminasi kalimat, koherensi, kalimat mubazir, dan logika kalimat.

Daerah kesalahan semantik berhubungan dengan pemahaman makna kata dan ketepatan pemakaian kata itu dalam bertutur. Selanjutnya, kesalahan memfossil tidak berkaitan dengan daerah kesalahan tetapi menyangkut sifat kesalahan. Fosilisasi diartikan sebagai bentuk-bentuk linguistik yang salah, tetapi karena bentuk itu selalu digunakan, kesalahan seperti dianggap biasa. Dalam bahasa Jawa, kesalahan seperti itu disebut dengan istilah *salah kaprah*.<sup>22</sup> Jadi,

---

<sup>20</sup>John Norrish, *Language Learner and Their Errors* (London: Macmillan Press, 1983), 127.

<sup>21</sup>Mansyur Pateda, *Analisis Kesalahan*, 50

<sup>22</sup>WJS. Porwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), 444.

kesalahan memfossil akan muncul sewaktu-waktu karena hal itu sudah menjadi potensi pemakai bahasa.

Tiga model kesalahan memfossil yang dikemukakan oleh James<sup>23</sup>, yakni model interaksi, model akulturasi, dan model biologis. Menurut Pateda<sup>24</sup> kesalahan memfossil disebabkan beberapa hal, yaitu (a) kesadaran penutur bahasa, (b) peran masmedia, dan para pemimpin masyarakat.

### 3) *Sumber dan Penyebab Kesalahan*

Pendapat populer menyebutkan bahwa kesalahan bersumber pada ketidakhati-hatian si terdidik dan pengetahuan terhadap bahasa yang dipelajari serta interferensi. Norrish<sup>25</sup> mengatakan bahwa penyebab kesalahan adalah pemilihan bahan, pengajaran, contoh bahasa yang digunakan, dan si terdidik. Kesalahan bisa juga disebabkan metode dan teknik mengajar guru yang tidak menarik atau penjelasan guru yang salah atau tidak jelas. Guru kurang memberikan contoh atau contoh yang tidak relevan dan si terdidik kurang diberikan rangsangan untuk mengembangkan aktivitas berbahasa. Di samping itu, kesadaran pembelajar untuk memperbaiki kesalahannya kurang atau sama sekali tidak ada keinginan untuk memperbaiki kesalahan.

Jain seperti yang dikutip oleh Pateda<sup>26</sup> berpendapat bahwa kesalahan bersumber pada strategi belajar, teknik mengajar, sistem bahasa yang dipelajari, umur si terdidik, situasi sociolinguistik si terdidik. Selanjutnya, Brown juga memperkuat bahwa kesalahan bersumber pada strategi.<sup>27</sup> Selain itu, bahasa ibu, lingkungan, kebiasaan, dan interlingual juga sebagai pemicu kesalahan dalam hal berbahasa.

## **2. Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Laporan Penelitian Individual Dosen STAIN Ponorogo Tahun 2011 di Bidang Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik**

### *a. Daerah Kesalahan Fonologi*

#### 1) Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital

---

<sup>23</sup>James W. Tolleson dan James T. Fira, "Fossilization in Second language Acquisition An-Inter Model View" *RELC Journal*, 2 Vol. 4, (1983), 19-34

<sup>24</sup>Mansyur Pateda, *Analisis Kesalahan*, 66

<sup>25</sup>John Norrish, *Language Learner and Their Errors*, 12-13.

<sup>26</sup>Mansyur Pateda, 67.

<sup>27</sup>Douglas Brown H. 1980, *Principle of Language Learning and Teaching*, (New Jersey: Prentice-Hall), 173.



Kesalahan pemakaian huruf kapital sebanyak 38,88% terjadi pada 14 laporan penelitian dengan tingkat keseringan kesalahan sebanyak 48 kali. Kesalahan pemakaian huruf kapital terjadi dalam penulisan nama-nama agama, misalnya, Islam ditulis *islam* dan nama-nama surat dalam al-quran seperti makkiyah, madaniyah pada nomor al-kafirun, al-fatehah, dan al-ihlas seharusnya digunakan huruf kapital sehingga menjadi Makkiyah, Madaniyah, al-Kafirun, al-Fatehah, dan al-Ihlas.

Demikian halnya penulisan nama desa, kecamatan, atau kabupaten yang diikuti nama tempat seharusnya diawali dengan penggunaan huruf kapital. Misalnya, kecamatan Badegan, kabupaten Ponorogo, kabupaten Pacitan, desa Kapuran, tegalsari jetis kabupaten Ponorogo, slahung, keraton surakarta, keraton Solo, jawa, Majapahit, masjid tegalsari, mayak, pondok pesantren darul Huda ponorogo. Tidak adanya huruf kapital juga terlihat dalam penggunaan nama jalan. Misalnya, jalan telasih, jalan diponegoro, jalan pendowo, jalan sumatra, jalan sumber karya, jalan manisrejo, jalan parang manis, jalan nusa tenggara, jalan setyobudi, jalan thamrin, jalan sekolahan, jalan arum dalu, dan ngrowo.

Tidak adanya penggunaan huruf kapital juga tampak dalam penulisan nama orang, Tuhan, dan instansi. Misalnya, ki ageng besari, Ki Ageng hasan besari, ki ageng muhammad besari, sunan kumbal, dan sunan lawu, dan allah yang seharusnya Ki Ageng Besari, Ki Ageng Hasan Besari, Ki Ageng Muhammad Besari, Sunan Kumbal, dan Sunan Lawu, dan Allah. Untuk nama hari atau penanggalan pasaran yang seharusnya digunakan huruf kapital, tidak digunakan. Misalnya, jumat kliwon dan jumat legi.

Selanjutnya, kata-kata seperti Moral, Kultur, Guru, Sejak, Chart, Penyidik, Norma, Lembaga Bantuan Hukum, Pasal, Dunia, Akherat, Selaku, Peneliti, Wacana, Sahabat, Dan. Seharusnya, kata-kata tersebut tidak perlu pemakaian huruf kapital karena kata-kata tersebut tidak berada di awal kalimat. Demikian halnya dengan kata Terhadap. Huruf kapital tidak perlu digunakan dalam kata tersebut karena *terhadap* sebagai kata depan dan hanya digunakan dalam subjudul. Jika kata terhadap digunakan dalam judul utama, hal itu diperbolehkan.

## 2) Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

Kesalahan terhadap pemakaian tanda baca sebanyak 100% terjadi pada semua laporan penelitian dengan tingkat keseringan 1134 kali. Dalam Laporan Hasil Penelitian Dosen STAIN Ponorogo Tahun

Anggaran 2011 terdapat 8 kategori kesalahan yang berkaitan dengan pemakaian tanda baca. Kedelapan kategori kesalahan tersebut meliputi hal-hal berikut ini.

- a) Kategori I, kesalahan pemakaian tanda baca koma [,] dan titik [.] yang tidak perlu.
  - b) Kategori II, tidak adanya pemakaian tanda baca [,] setelah kata depan atau sebelum mengawali subjek kalimat.
  - c) Kategori III, tidak adanya pemakaian tanda baca [,] sebelum kata *yaitu*, *yakni* atau setelah kata *misalnya* dan *artinya*.
  - d) Kategori IV, tidak adanya pemakaian tanda baca [,] setelah penyebutan nama tempat yang disebut secara berurutan.
  - e) Kategori V, kesalahan pemakaian tanda baca [,] yang seharusnya digunakan tanda baca [.]
  - f) Kategori VI, kesalahan pemakaian tanda baca [,] yang seharusnya digunakan tanda baca [.,].
  - g) Kategori VII, tidak adanya pemakaian tanda baca [,] untuk memerinci sesuatu atau menyatakan sebutan jabatan.
  - h) Kategori VIII, pemakaian tanda baca [,] yang tidak perlu digunakan pada sebuah kalimat.
- 3) Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang terjadi dalam laporan dosen tersebut berkaitan dengan kesalahan penulisan kata depan (di dan ke) yang seharusnya dipisah tetapi ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya dan awalan (di- dan ke-) yang seharusnya dirangkai, justru dipisah. Kesalahan lain dalam hal ejaan, yaitu penggunaan kata-kata yang tidak baku dan tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Seperti halnya dengan pemakaian tanda baca, semua laporan penelitian terdapat kesalahan penulisan atau ejaan dengan tingkat keseringan 527 kali.

Secara keseluruhan, kesalahan berbahasa Indonesia pada aspek fonologi dalam laporan penelitian dosen STAIN Ponorogo Tahun 2011 sebanyak 1709 kali. Hal ini berarti, tingkat pemahaman dosen STAIN Ponorogo dalam laporannya terhadap penggunaan tanda baca dan ejaan masih kurang, sedangkan dalam hal pemakaian huruf kapital, tingkat pemahamannya cukup.

#### *b. Kesalahan Morfologi*

Kesalahan morfologi mencakup kesalahan diksi, pleonasme, dan kesalahan afiksasi. Kesalahan-kesalahan pemakaian diksi berkaitan dengan adanya pengaruh bahasa daerah (Jawa), kesalahan dalam penempatan pola kata berdasarkan hukum tatabahasa Indonesia, yakni

hukum D-M, pengulangan kata, pemilihan kata yang benar secara leksikal, dan kesalahan idiomatik. Selanjutnya, dalam hal pleonasmе terjadi akibat penggunaan kata-kata yang berlebihan atau kata yang memiliki kemiripan makna atau maknanya sama. Misalnya, banyak kendala-kendala, semua hadist-hadist, naik ke atas, seringkali, dengan demikian maka, disebabkan karena, banyak pemborosan-pemborosan, dan sebagainya. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesalahan dalam hal afiksasi. Misalnya, pada kata tercermin, mentaati, kesimpulan, menseleksi, dan ngaji yang seharusnya tecermin, menaati, simpulan, menyeleksi, dan mengaji.

Dalam hal pemilihan kata atau diksi, keseringan kesalahan keseluruhan 71 kali, yaitu terdapat 18 laporan penelitian (50%) yang tidak tepat dalam memilih kata dengan tingkat keseringan 32 kali. Selanjutnya, gejala pleonasmе terjadi pada 16 laporan penelitian (44,44%) dengan tingkat keseringan 27 kali. Meskipun demikian, ternyata dalam laporan penelitiannya, dosen sudah memahami proses pembentukan kata walaupun baru pada kategori cukup. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 36 laporan penelitian, kesalahan terjadi pada 12 laporan penelitian (33,33%) dengan tingkat keseringan 12 kali.

### c. *Kesalahan Sintaksis*

Kesalahan-kesalahan sintaksis yang terjadi dalam Laporan hasil Penelitian Dosen STAIN Ponorogo Tahun Anggaran 2011 dibedakan menjadi 7 kategori kesalahan seperti berikut ini.

- 1) Kategori A, berkaitan dengan pemakaian kalimat tidak bersubjek.
- 2) Kategori B, berkaitan dengan kesalahan penggunaan kata penghubung pada awal kalimat seperti *sedangkan, tetapi, karena, sehingga, dan* yang mengakibatkan subjek kalimat menjadi kabur atau tidak jelas.
- 3) Kategori C, berkaitan dengan penggunaan kata *yang mana* atau *di mana* sebagai akibat pengaruh bahasa asing.
- 4) Kategori D, berkaitan dengan pemakaian kalimat yang mubazir.
- 5) Kategori E, berkaitan dengan kalimat tidak jelas atau tidak lengkap sehingga kalimat menjadi tidak koheren.
- 6) Kategori F, berkaitan dengan penggunaan kalimat ambigu.
- 7) Kategori G pemakaian kalimat yang terlalu panjang sehingga sulit dipahami.

Untuk pemakaian kalimat ambigu, hanya terjadi pada 1 laporan penelitian itupun hanya 1 kali kemunculannya. Kesalahan terbanyak

terjadi pada tataran pemakaian kalimat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Hal ini tampak dari 36 laporan penelitian 35 di antaranya terjadi kesalahan dengan tingkat keseringan 408 kali. Dengan demikian, hanya 1 orang yang benar-benar memperhatikan pemakaian kalimat baku dan efektif. Selanjutnya, pemahaman dosen STAIN Ponorogo dalam laporan penelitiannya terhadap koherensi kalimat sudah cukup bagus. Hal ini terbukti, hanya 6 laporan penelitian yang terdapat kesalahan koherensi dengan tingkat keseringan sangat kecil, yakni 6 kali.

#### *d. Kesalahan Semantik*

Kesalahan semantik dalam laporan dosen STAIN Ponorogo meliputi kelogisan makna dalam kalimat dan ketepatan makna kata yang digunakan. Di sini, tidak ditemui kesalahan yang berkaitan dengan kekonsistenan. Untuk kelogisan makna kalimat, kesalahan yang terjadi cenderung pada penggunaan subjek kalimat dan predikat. Maksudnya, subjek kalimat sebagai benda mati melakukan yang tersebut sebagai predikat. Apabila disikapi dengan cermat, keseluruhan makna kalimat tidak logis. Misalnya, kalimat ***Penelitian ini menghasilkan berbagai temuan yang menggeser argumentasi formal tentang tingginya angka gugat cerai.*** Kalimat tersebut sekilas tidak ada yang salah dan tampak wajar. Di dalamnya juga terdapat subjek, predikat, objek, dan pelengkap objek. Dilihat dari pola kalimat memang lengkap tetapi jika dicermati terdapat kejanggalan dalam kalimat tersebut. Kejanggalan itu adalah pemakaian kalimat Penelitian ini menghasilkan .... Seharusnya *Dalam penelitian ini dihasilkan ....* Jadi, kalimat perlu dipasifkan agar maknanya logis. Jika tidak, makna kalimat menjadi tidak logis karena yang menghasilkan sesuatu bukan penelitiannya tetapi penelitinya.

Selanjutnya, kesalahan semantik yang berkaitan dengan daerah kesalahan ketepatan makna kata cenderung dalam pemilihan kata yang tidak tepat sehingga makna kalimat tidak logis. Misalnya, penggunaan kata seperti *namun demikian, namun sayangnya, beberapa saran-saran, banyak kendala-kendala, disebabkan oleh, penggunaan kata tentang dan di mana* dalam kalimat.

Penggunaan kata *namun demikian*, sudah tentu maknanya menjadi berlawanan. *Namun* memiliki arti mempertentangkan. Karena itu, kata tersebut tidak seharusnya diikuti kata *demikian*. Kata yang seharusnya adalah *meskipun demikian*. Kemudian, penggunaan frasa

*namun sayangnya* terlalu berlebihan seperti yang sudah diulas dalam tabel kesalahan morfologis. *Namun sayangnya* bermakna tetapi sayangnya. Jadi, seharusnya kata-kata yang memiliki kesamaan makna seharusnya hanya digunakan salah satu saja.

Frasa *disebabkan oleh* berdasarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak bisa dibenarkan walaupun itu sudah lazim digunakan orang. Untuk frasa *disebabkan oleh* di dalamnya mengandung makna tidak logis karena secara logika, kata *oleh* tidak yang menjadi penyebab. Dengan demikian, penggunaan kata *oleh* tidak diperlukan. Hal mirip dengan penggunaan kata *tentang* dalam kalimat Penelitian ini membahas *tentang* bagaimana implementasi hak-hak .... Kata *tentang* dalam kalimat tersebut tidak diperlukan karena terkesan berlebihan.

Kesalahan berikutnya adalah penggunaan kata *di mana* dalam kalimat yang cenderung dipengaruhi oleh bahasa asing seperti *wich, who, where*. Misalnya, terdapat pada kalimat: *Di mana* untuk nilai masing-masing indikator, baik syariah, CG dan sosial pada BSM adalah .... Penggunaan kata *di mana* seolah-olah penulis bertanya, padahal penulis ingin menjelaskan sesuatu. Kata-kata seperti *di mana, yang mana* seharusnya tidak digunakan dalam kalimat yang bukan kalimat tanya. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi *Nilai masing-masing indikator, baik syariah, CG maupun sosial pada BSM adalah ....*

Pemahaman tentang pemaknaan kalimat (semantik) yang berkaitan dengan kelogisan terjadi pada 15 laporan penelitian dengan tingkat keseringan 22 kali. Kemudian, penggunaan kalimat yang tidak tepat terdapat pada 9 laporan penelitian dengan tingkat keseringan 19 kali, sedangkan untuk kekonsistenan dalam penulisan laporan penelitiannya tidak ditemukan kesalahan. Ini berarti, pemahaman dosen pada tingkat semantik dalam laporan penelitiannya cukup baik.

### **C. Penutup**

Dalam Laporan Penelitian Dosen STAIN Ponorogo terdapat kesalahan berbahasa yang meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan terbesar terletak pada kesalahan fonologi pada daerah kesalahan penggunaan tanda baca hingga mencapai 1134 kali. Kemudian, kesalahan sintaksis mencapai 415 kali. Selanjutnya, kesalahan terkecil terjadi pada tataran semantik, yakni hanya 41 kali.

Karena itu, dosen sebagai peneliti hendaknya tidak perlu malu atau ragu bertanya kepada orang yang lebih berkompeten di

bidangnya dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar apabila mengalami kesulitan dalam penulisannya. Di samping itu, dosen sebaiknya selalu berpegangan pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setiap menulis ilmiah. Disarankan juga kepada dosen, khususnya dosen sebagai peneliti untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam laporan penelitiannya. Demikian juga, pada saat mengajar maupun dalam situasi-situasi resmi lainnya. Hal ini mengingat dosen dijadikan pola anutan (model) dalam pemakaian bahasa di kampus dan di luar kampus (masyarakat).